



GAYA BAHASA FIGURATIF DALAM SYAIR ANA MA'A AL -IRHAB (AKU BERSAMA TERORISME) KARYA NIIZAR TAUFIK QABBANI

Upa Rizki Amanda, Muhammad Walidin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
(ulparamanda@gmail.com)

Keywords

*Terrorism, figurative
language, Palestine*

Info Artikel

Diterima : 11 Apr 22
Di-review : 11 Apr 22
Direvisi : 27 Mei 22
Publikasi : 30 Mei 22

Abstract

This study aims to describe terrorism through figurative language styles, both comparisons and linkages. This study uses a stylistic approach that focuses its study on forms of linguistic formation, especially those contained in literary texts. Stylistics is intended to explain the function of beauty in the use of certain linguistic forms, from aspects of sound, structure, lexical, figurative language, rhetorical means, to graphology. Based on the results of the above research on the poem الإرهاب by Nizar Taufik Qabbani, it was found that the types of figurative language styles in the lines of the poem, among others, are simile (ال تشبيه), metaphor (ال استعارة), allegory (ال تمثيل), metonymy (ال كناية), and synecdochi (ال امرسل) in the type of pars pro toto and in the type of totum pro parte, but dominates in the description of the term terrorism in this poem.

1. PENDAHULUAN

Label teroris bagi seseorang adalah hal yang paling dihindari sebab terorisme adalah musuh dunia. Kasus-kasus terorisme di berbagai belahan dunia akan menjadi topik yang hangat dan diliput sehari-hari oleh media. Hal ini tidak mengherankan karena Terorisme adalah kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang

menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana (Amerika atau negara bagian Amerika), yang jelas dimaksudkan untuk, mengintimidasi penduduk sipil, memengaruhi kebijakan pemerintah, memengaruhi penyelenggaraan negara dengan

cara penculikan atau pembunuhan.¹

Muladi memberi catatan atas definisi ini, bahwa hakikat perbuatan Terorisme mengandung perbuatan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berkarakter politik. Bentuk perbuatan bisa berupa perompakan, pembajakan maupun penyanderaan. Pelaku dapat merupakan individu, kelompok, atau negara. Sedangkan hasil yang diharapkan adalah munculnya rasa takut, pemerasan, perubahan radikal politik, tuntutan Hak Asasi Manusia, dan kebebasan dasar untuk pihak yang tidak bersalah serta kepuasan tuntutan politik lain.²

Berbeda dengan orang kebanyakan yang menghindari label teroris, Nizar Qabbani, penyair Arab ini justru malah mentahbiskan dirinya sebagai orang yang bersedia, bergaul, berkumpul, memiliki ide seperti teroris dalam puisinya أنا مع الإرهاب. Puisi ini ditulis di London pada tahun 1997 dan diterbitkan oleh *Al-Hayat* di London yang merupakan sebagai protes terhadap deskripsi komunitas internasional tentang dukungan

terhadap perlawanan Palestina di wilayah-wilayah pendudukan.³

Qabbani, penyair yang menulis puisi ini adalah sastrawan Syria dan salah satu penyair cinta paling populer di dunia Arab. Lahir di Damaskus sebagai putra seorang pedagang kaya dan menjalani dunia pendidikan hukum di Universitas Damaskus. Pada tahun 1944, setahun sebelum ia lulus dari fakultas hukum Universitas Damaskus, Nizar mengeluarkan syair pertamanya yang berjudul *"The Brunette had Told Me"*. Kemudian pengaruh politik Syria mulai mempengaruhi dirinya pada penciptaan puisi yang kedua berjudul *"The Jasmine Scent of Damascus"*. Pada tahun-tahun berikutnya kekuatan anti pemerintahan dari dirinya selalu menjadi inspirasi beliau pada karya-karya puisinya. Lulus pada tahun 1945, dan kemudian memulai karirnya sebagai seorang diplomat.

Nizar menjadi diplomat Syria di beberapa negara Eropa diantaranya adalah di Kairo, London, Ankara, Madrid, Beijing, dan Beirut. Ketika ia menjadi seorang diplomat, ia tetap berkarya dan menulis syair-syairnya. Jauh sebelum tahun 1967, ketika Arab dikalahkan oleh Israel, Qabbani telah memulai menuliskan syair-syair sosiopolitik yang juga diikuti dengan karya tulisannya yang lain seperti

¹Black's Law Dictionary, "Pengertian Terorisme", artikel diakses pada 25 Oktober 2018 dari http://id.m.wikipedia.org/wiki/Definisi_terorisme

²Muladi, "Hikayat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengatur dalam Kriminalisasi", Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III (Desemser 2002), hlm. 1

³<http://www.dotmsr.com/news/204/414483/أنا مع الإرهاب>, artikel diakses pada 25 Oktober 2018

jurnalisme, artikel, prosa, dan esai.⁴

Berkat kefasihannya mengeksplorasi berbagai keadaan negara Arab serta mengkritiknya, banyak kritikus yang kontra terhadapnya dengan menyebut bahwa karyanya bertentangan dengan ide nasionalisme negara-negara Arab.⁵ Salah satu penentangannya adalah seorang penulis asal Cairo menghasut melalui demonstrasi dan meminta pemerintah untuk melarang Qabbani memasuki Kairo. Ia juga menemui perlawanan dari diktator Arab. Karya-karya syairnya dilarang beredar di beberapa negara Arab, terutama negara-negara teluk dengan sistem pemerintahan kerajaan. Akan tetapi, Qabbani dan karya-karyanya tetap dipuja di Negara Arab lainnya, seperti Afrika Utara

dan Syam (Syria, Lebanon, Yordania, dan Palestina).⁶

Dengan kisah panjang kontroversi dan perlawanan Qabbani terhadap kekuatan yang menghalangi dirinya. Tidak heran bila ia menulis puisi yang berjudul *انا مع الإرهاب*. Sebagaimana tradisi terorisme yang dipenuhi oleh tindak kekerasan, maka timbul berbagai masalah dalam puisi ini. Apakah yang dimaksud dengan terorisme dalam puisi ini?. Bagaimana gaya bahasa puisi ini dalam menggambarkan terorisme, apakah sama dengan terorisme secara umum ataukah memiliki gaya konotatif yang berbeda? Apakah bahasa puisi sebagai media penyampaian ide juga penuh dengan diksi-diksi kasar, sarkastis, dan bombastis sebagaimana tindak terorisme itu? Ataukah diksi-diksi terorisme itu justru hanya sebagai tameng untuk menyatakan ketidakberdayaan?

2. KERANGKA TEORITIS

Ilmu Stilistika merupakan ilmu tentang style atau gaya dan gaya bahasa. Untuk mengetahui makna apa yang tersimpan di dalam suatu karya sastra seperti puisi, dibutuhkan pemahaman tentang macam-macam gaya bahasa.⁷ Gaya bahasa yang

⁴ Qaris Tajudin. *Sang Pangeran Romantis* dari <http://www.ruangbaca.com> diakses pada 15 maret 2019

⁵Sebelum beralih ke puisi sosiopolitik, ia pernah terkenal dengan karya-karya bertema erotis yang berkaitan dengan wanita dan cinta. Syair-syairnya diduga memberikan pengaruh buruk terhadap moral para pemuda. Romantisme dalam puisinya berubah setelah istrinya Bilqis (dinikahi tahun 1973) meninggal delapan tahun kemudian dengan perantara bom gerilyawan pro-Iran di Beirut. Apatah lagi sebelum kematian istrinya, anak lelakinya juga meninggal oleh peluru Israel. Lihat (Qaris Tajudin, *Sang Pangeran Romantis* dari <http://www.ruangbaca.com> diakses pada 15 Februari 2019).

⁶

www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/pdf diakses pada 15 Februari 2019

⁷ Aminuddin, "*Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya*

sering dijumpai dalam karya sastra itu adalah gaya bahasa figuratif. Menurut Keraf terdapat dua jenis gaya bahasa figuratif yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertautan. Gaya bahasa perbandingan terdiri dari empat bagian yaitu simile, metafora, personifikasi, dan alegori, sedangkan gaya bahasa pertautan terdiri dari dua bagian yaitu metonimi dan sinekdoki.⁸ Majas ini merupakan bentuk gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya melalui ciri-ciri kesamaan antara pembanding dengan suatu pembandingnya, seperti ciri fisik, keadaan, sikap, tingkah laku, suasana dan lain sebagainya.⁹

3. METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang mampu menjawab pertanyaan di atas adalah pendekatan stilistika, khususnya tentang bahasa figuratif. Pendekatan ini dinilai tepat karena syair biasanya selalu menggunakan kata-kata kiasan. Istilah bahasa figuratif atau yang lebih dikenal dengan pemajasan (*figurative language*, *figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang

makna tidak menunjukkan kepada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.¹⁰ Adapun bentuk gaya bahasa figuratif atau gaya pemajasan yang pada umumnya berupa majas perbandingan dan majas pertautan. Majas yang termasuk kedalam majas perbandingan adalah majas simile, metafora, personifikasi, dan alegori, sedangkan majas pertautan adalah majas metonimi dan sinekdoki.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

a. *Gaya Bahasa Perbandingan*
Gaya bahasa perbandingan ini terdiri dari empat jenis yaitu simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Berikut analisis gaya bahasa figuratif pada syair أنا مع الإرهاب:

a. Simile (التشبيه)
Simile adalah sebuah majas yang menggunakan kata-kata perbandingan langsung untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan perbandingannya. Sebenarnya, antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya itu tidak sama baik secara kualitas, karakter, sifat, atau sesuatu yang lain. Justru karena sebenarnya tidak sama itu kemudian dibandingkan

Sastra”, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1997), hlm. 1

⁸ Aminuddin, “*Stilistika Pengantar Memahami ..*”, hlm. 249

⁹ Burhan Nurgiantoro, “*Stilistika*” (Jogjakarta: Gaja Mada Universitas Press, 2014), hlm. 215

¹⁰ Burhan Nurgiantoro, “*Stilistika*”, (Jogjakarta: Gaja Mada Universitas Press, 2004), hlm. 78

agar keliatannya sama. Di dalam syair أنا مع الإرهاب karya Nizar Taufik Qabbani yang mengandung gaya bahasa simile (التشبيه) antara lain sebagai berikut: Bait ke 6:

عن وطن يشبه حال الشعر في
بلادنا
فهو كلام سائب

Artinya: *Tentang tanah air seperti rambut*

Negara kami

Itu adaalah kata-kata yang longgar

Tanah air merupakan suatu bangsa yang di dalamnya terdiri dari daerah, wilayah, penduduk, suku, dan ras. Suatu tanah air akan dikatakan makmur dan sejahterah terlihat dari keadaan penduduknya, penduduk bisa sejahtera terlihat dari siapa pemimpinnya.

Rambut, seperti yang telah kita ketahui bahwa rambut berada di atas kepala (tinggi), bisa berbentuk panjang, pendek, berwarna hitam, kuning, merah, bahkan putih, tergantung si pemilik badan ingin membuatnya seperti apa. Pada kalimat ini tanah air disamakan dengan rambut, walau sebenarnya kedua hal itu berbeda tetapi keadaan dan suasana sama.

Kalimat tentang tanah air yang seperti rambut ini menggambarkan keadaan suatu masyarakat yang negaranya dikendalikan oleh orang asing (penjajah), sebelum berada di tangan para penjajah negara mereka sudah mengalami kedamaian bertahun-tahun

bahkan berabad-abad, tetapi setelah kekuasaan dikendalikan oleh penjajah jangankan untuk tersenyum keluar rumahpun mereka tidak bisa.

Larik di atas termasuk ke dalam majas simile karena merupakan bentuk pembanding langsung yaitu menyebutkan antara sesuatu yang dibanding (tanah air) dan pembandingnya (rambut) yang keduanya tidak memiliki hubungan baik secara sifat ataupun bentuk.

Bait ke 24:

كان الشارع القومي في بلادنا
يسهل كالحصان
وكانت الساعات أنهارا
تفيض عنفوان

Artinya: *itu adalah jalan nasional kami*

Berlari seperti kuda

Taman-taman itu menjadi sungai Penuh dengan kekerasan

Kalimat yang digaris bawahi itu merupakan bentuk majas simile karena menggunakan kata kunci yaitu seperti. Berlari adalah suatu gerakan langkah yang dilakukan dengan sangat cepat, sedangkan kuda merupakan salah satu binatang yang dikenal dengan kecepatan berlarnya. Dilihat dari kalimat sebelum dan sesudahnya kalimat berlari seperti kuda menunjukkan adanya perubahan yang sangat cepat, yang sangat pesat yang terjadi di negeri tersebut. Dulunya tempat itu merupakan tempat bermain, tempat canda tawa sekarang dengan cepat berubah menjadi

tempat terjadinya kekerasan dan siksaan.

Kedua larik di atas merupakan bentuk dari jenis gaya bahasa simile. Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa fungsi dari majas simile yaitu sebagai informasi yang menggambarkan suatu keadaan yang menggunakan kata-kata yang tidak memiliki hubungan antara kata yang diucapkan dengan makna yang diinginkan.

b. Metafora (الإستعار)

Majas metafora tampaknya merupakan majas yang paling sering ditentukan dalam berbagai teks kesastraan. Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit.

Gaya bahasa metafora paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 15 kali. Pertama yaitu:

Bait ke 2:

أشلاؤه تتأثرت أشلاء
عن وطن يبحث عن عنوانه
وأمة ليس لها سماء

Artinya: Jenazah

bersebaran

Tentang negara yang mencari gelar

Dan bangsa tidak memiliki langit

Kalimat yang digaris bawahi tersebut merupakan bentuk majas metafora. Seperti yang kita ketahui negara merupakan suatu bangsa yang besar yang telah diakui oleh dunia akan keberadaannya. Dalam puisi ini, negara yang

dimaksudkan adalah bangsa Palestina, kemudian diikuti kalimat mencari gelar. kalimat ini menunjukkan suatu keadaan dimana suatu negara hilang akan kedudukannya, kehormatan yang dimiliki selama ini hilang sehingga mereka mencari jati dirinya dengan meminta pengakuan kepada dunia akan keberadaan mereka, dengan cara melawan, memberontak para penjajah yang ada di negeri mereka. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat dan bangsa tidak memiliki langit. Langit diibaratkan sebagai atap, sedangkan atap merupakan tempat untuk berteduh, berlindung, seperti halnya rakyat Palestina yang tidak memiliki tempat bernaung atau tempat berlindung di tanah kelahiran mereka sendiri.

Bait ke 4:

عن وطن لم يبق في آفاقه
حرية حمراء .. أو زرقاء ... أو
صفراء

Artinya: Tentang tanah air yang tidak tetap di cakrawala Kebebasan merah .. atau biru ... atau kuning

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tanah air di sini ditujukan kepada bangsa Palestina, dan kata cakrawala digambarkan dengan ketinggian, kebebasan, Kalimat Tentang tanah air yang tidak tetap di cakrawala dimaknai dengan suatu keadaan dimana suatu bangsa yang diragukan kedudukannya dimata dunia. Kemudian diikuti kalimat

kebebasan merah .. atau biru ... atau kuning, kalimat ini menyebutkan nama dari warna-warna yang ada di bumi, jika dilihat dari sisi kepribadian seseorang warna merah itu melambangkan keberanian, biru melambangkan ketenangan, dan kuning melambangkan kehangatan dan kebahagiaan. Jika dilihat pada kalimat secara keseluruhan kebebasan merah.... atau biru... atau kuning ini menunjukkan adanya kebebasan seseorang dalam memilih apa yang mereka inginkan.

c. Alegori (التمثيل)

Alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan (Baldic 2001 :6-7).

Syair أنا مع الإرهاب merupakan syair yang identik dengan cerita kiasan, atau alegori. Kata أنا مع الإرهاب merupakan simbol dari tindakan yang dilakukan untuk rakyat Palestina, merupakan suatu gerakan, terobosan yang dilakukan untuk membela hak-hak yang seharusnya sudah menjadi milik rakyat Palestina.

Syair أنا مع الإرهاب merupakan bentuk puisi alegoris, tetapi perlu diingat bahwa dalam larik-larik yang mendukungnya juga

menggunakan majas-majas yang lain seperti simile, metafora, metonimi dan sinekdoki, karena keindahan syair akan terasa jika penggunaan majas-majas dipakai dengan tepat.

Majas alegori secara langsung menunjukkan bahwa fungsi dari majas ini yaitu menjelaskan inti pokok dari sebuah syair.

2. Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau memiliki hubungan dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang disecara kongkrit dikatakan oleh pembicara. Majas pertautan ini umumnya disebut sebagai majas metonimi dan majas sinekdoki.

a. Metonimi (الكناية)

Majas metonimi merupakan majas yang menunjukkan sebuah ungkapan adanya pertautan atau pertalian antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Majas ini pada umumnya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan.

Bait ke 3:

العظيمة الأولى
سوى قصائد الخنساء

Artinya: Yang pertama .

Hanya syair-syair Al-Khansaa

Ungkapan ini merupakan bentuk majas metonimi karena hanya menyebutkan pergantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih memiliki hubungan.

Kata al-Khansaa tidak dimaksudkan kepada orangnya, tetapi untuk menunjukkan adanya hubungan antara kedua hal yang diucapkan. Kata al-Khansaa yang dimaksud yaitu puisi-puisi karya Tumadir binti Amru bin al-Harth bin al-Sharid al-Sulamiyah (575-645) yang dikenal dengan nama al-Khansaa, puisinya banyak berisi tentang kesedihan, ratapan dan duka cita.

Jenis majas ini berfungsi sebagai pengiritan kalimat karena majas metonimi ini hanya menyebutkan bagian dari sesuatu yang masih memiliki hubungan antara apa yang ditulis dengan makna apa yang diinginkan.

b. Sinekdoki (المرسل)

Istilah sinekdoki berasal dari bahasa Yunani synekdechsthai yang berarti menerima bersama-sama. Majas ini adalah sebuah ungkapan dengan menyebutkan bagian tertentu yang penting untuk sesuatu itu sendiri. Di dalam sinekdoki terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan, pertama yaitu pars pro toto yaitu pernyataan yang hanya menyebutkan sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut.

Sedangkan yang kedua disebut dengan totum pro parte yaitu pernyataan yang menyebutkan keseluruhan dari sesuatu, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut.

1. Pars pro toto:

Bait ke 1:

عن مطر الكحل الذي
ينزل كالوحي من الأهداب

Artinya: Tentang hujan kohl yang

Turun dari kelopak mata

Kalimat di atas terdapat bentuk gaya bahasa sinekdok jenis Pars pro toto yang hanya menyebutkan bagian dari sesuatu itu sendiri. Kohl adalah batu yang berwarna hitam kemudian dihancurkan hingga berbentuk seperti bubuk dan dibuat menjadi pasta yang biasa digunakan oleh orang zaman dulu untuk mempercantik areal mata atau sekarang disebut dengan eyeliner. Biasanya kohl akan luntur disebabkan karena seseorang itu berkeriat, menangis lalu menggosok-gosok areal matanya dengan tangan. Kalimat hujan kohl yang turun dari kelopak mata dalam syair ini menggambarkan suatu keadaan rakyat yang bersedih dan menangis secara terus menerus.

2. Totum Pro Parte:

Bait ke 14:

متهمون نحن بالإرهاب
أذا رفضنا موتنا
بجرائم إسرائيل
تنكش في ترابنا
تنكش في تاريخنا

تتكش في إنجيلنا
تتكش في قرآننا
تتكش في تراب أنبيائنا
إن كان هذا ذنبنا
ما أجمل الإرهاب

Artinya: Kami
dituduh terorisme
Jika kita menolak kematian
Tangki-tangki Israel
Terguling di tanah kami
Jelajahi sejarah kami
Jelajahi Injil kami
Menjelajahi Al-Quran kami
Terguling di tanah para nabi kami
Apabila ini dosa kami
Apalah yang indah dari teror?

Larik-larik ini menyebutkan secara keseluruhan dari apa yang terjadi, tetapi maksud dan tujuannya hanya satu yaitu ingin menunjukkan adanya tekanan yang meraka terima dari tindakan yang dilakukan oleh para penjajah di tanah kelahiran mereka.

Melihat dari larik-lariknya majas jenis ini memiliki fungsi sebagai daya tarik tersendiri yang membuat sebuah syair menjadi menarik untuk dibaca karena dari satu larik kelarik lain mempunyai unsur cerita.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas terhadap syair أنا مع الإرهاب karya Nizar Taufik Qabbani, ditemukan jenis gaya bahasa figuratif pada larik-larik dalam puisi tersebut, antara lain yaitu simile (التشبيه), metafora (الإستعارة), alegori (التمثيل), metonimi (الكناية) dan sinekdoki (المرسل).

Bahasa figuratif lebih efektif untuk menyatakan apa yang disampaikan penyair, karena bahasa figuratif berfungsi sebagai alternatif untuk mencapai makna yang diinginkan, sebagai informasi, menjelaskan sesuatu yang ada di dalam syair, menghasilkan kesenangan imajinatif, bahasa figuratif adalah sebagai suatu cara untuk membangkitkan imajinasi tambahan dalam syair sehingga yang abstrak menjadi kongkrit dan menjadikan syair lebih nikmat dibaca, bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas., bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

6. REFERENSI

- دراسة أسلوبية في ديوان
(أعراس) لمحمود درويش، يحي
سعدوني، ٢٠٠٨
شعر أنا مع الإرهاب قلم نزار توفيق
قباني "موسوعة الشعر العرب"
Nurgiantoro Burhan.2004.
Stilistika. Jogjakarta: Gaja
Mada Universitas Press.
Rokhmansyah Alfian. *Studi dan
Pengajaran Sastra:
Perkenalan Awal Terhadap
Sastra*. Yogyakarta: Graha
Imu.
Aminuddin. 1997. *Stilistika
Pengantar Memahami
Bahasa dalam Karya Sastra*.

- Semarang: IKIP Semarang Press
- Qalyubi Syihabudin. 2008. *Ilm Al-Uslub Stiliska Bahasa dan Sastra Arab*. Jogjakarta: Idea Press Jogjakarta
- Ratna Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikuntoro. 2006. *Metode Penelitian*. Bandung: RGP.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar